

**UPAYA MENINGKATKAN SIKAP EMPATI SISWA SMA MELALUI
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA DI SMAS TAMANSISWA
TELUK BETUNG**

Sandi Andepa¹, Noviana Diswantika², Siti Suratini Zain³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: sandiandepa021@gmail.com¹, novianadiswantika@gmail.com²,
sitisuratinizain@gmail.com³

Abstrak: Empati merupakan sikap penting dalam perkembangan sosial emosional siswa, khususnya di tingkat SMA, di mana mereka mulai menghadapi tantangan interpersonal serta pengambilan keputusan yang lebih kompleks. Tapi, kenyataannya masih banyak murid yang memperlihatkan sikap kurang peduli terhadap teman, cenderung egois, serta mengabaikan teman yang mengalami kesulitan. Riset ini ditujukan guna menambah sikap empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas X.E.2 di SMAS Tamansiswa Teluk Betung. Metode penelitian yang dipakai yakni Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang mencakup 4 tahap, yakni perancangan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 siswa (4 laki-laki dan 4 perempuan). Penelitian diadakan pada 2 siklus, disertai pre-test dan post-test. Hasil kajian memperlihatkan jika terjadi peningkatan keahlian empati siswa dari 67% pada pre-test awal menjadi 71% pada post-test siklus I, dan meningkat lagi menjadi 81% pada post-test siklus II. Dengan demikian, bisa diungkapkan jika layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif ketika menambah empati siswa kelas X.E.2 di SMAS Tamansiswa Teluk Betung.

Kata Kunci: Empati, Bimbingan Kelompok, Teknik Sosiodrama.

Abstract: Empathy is an important attitude in the social emotional development of students, especially at the high school level, where they begin to face interpersonal challenges and more complex decision making. However, in reality, there are still many students who show attitudes that are less concerned about friends, tend to be selfish, and ignore friends who are experiencing difficulties. This study aims to improve students' empathy through group guidance services with sociodrama techniques for class X.E.2 students at SMAS Tamansiswa Teluk Betung. The investigate strategy utilized is Direction and Counseling Activity Inquire about (PTBK) with the Kemmis and Mc Taggart demonstrate comprising of four stages, to be specific arranging, activity, perception, and reflection. The subjects in this consider were 8 understudies (4 guys and 4 females). The ponder was conducted in two cycles, went with by pre-test and post-test. The comes about of the ponder appeared that there was an increment in students' sympathy capacities from 67% within the initial pre-test to 71% within the post-test cycle I, and expanded once more to 81% within the post-test cycle II. Thus, it can be concluded that group guidance services with sociodrama techniques are effective in increasing the empathy of class X.E.2 students at SMAS Tamansiswa Teluk Betung.

Keywords: Empathy, Group Guidance, Sociodrama Techniques.

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat SMA tidak hanya menegaskan aspek akademik, namun juga krusial guna membentuk karakter siswa, terutama dalam hal empati. Empati berperan penting dalam pengembangan sosial-emosional siswa,

membentuk sikap toleransi, kerjasama, dan hubungan interpersonal yang sehat. Namun, faktanya masih banyak murid yang kurang menunjukkan empati, seperti tidak peduli memperlihatkan teman, bersikap egois, dan mengabaikan teman yang mengalami kesulitan.

Kurangnya empati ini dapat menghambat interaksi baik pada murid dan membentuk kondisi belajar yang tidak kondusif serta memicu konflik sosial di sekolah.

Peneliti tertarik mengangkat topik empati karena menemukan perilaku siswa SMA yang menunjukkan rendahnya sikap empati, seperti kurang peka terhadap teman, sering terlibat konflik, menghina, mengucilkan, hingga kekerasan verbal. Hasil observasi di SMAS Tamansiswa Teluk Betung (07 Agustus – 07 Oktober 2024) mengungkapkan rendahnya empati dalam interaksi siswa, seperti tidak membantu teman, bersikap tidak kooperatif saat belajar, tidak menghargai teman yang berbicara, serta kurang hormat terhadap guru. Observasi dilakukan pada siswa kelas X.E.2, X.E.1, XI.F.4, dan XII IPA.

Fenomena di SMAS Tamansiswa Teluk Betung menunjukkan rendahnya empati antar siswa, seperti tidak menghargai guru dan teman, kurang peduli terhadap teman yang kesulitan, serta perilaku tidak kooperatif. Situasi ini menegaskan perlunya program untuk menumbuhkan empati guna mencegah konflik dan menciptakan keharmonisan di sekolah. Masalah ini menjadi perhatian penting bagi sekolah, guru BK, dan orang tua. Salah satu solusi yang tepat adalah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, yaitu bermain peran untuk membantu murid memahami perasaan orang lain secara emosional dan kognitif.

Riset ini diinginkan bisa menyampaikan kontribusi nyata ketika menambah sikap empati siswa SMA, khususnya di SMAS Tamansiswa Teluk Betung. Dengan meningkatnya empati, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih positif, harmonis, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Juga, hasil penelitian ini juga diinginkan menjadi masukan bagi guru BK dalam mengembangkan program layanan yang kreatif dan efektif untuk mengatasi permasalahan siswa.

Menurut Myers, (2010) empati sebuah pengalaman yang dimana seseorang individu memiliki kepekaan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh diri orang lain.

Selanjutnya menurut Taufik, (2012) Empati timbul setelah terjadinya adanya proses interaksi dan dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial.

Sementara Asri Budiningsih (2004:49) mengutarakan empati suatu situasi yang sangat krusial dalam pengembangan komunikasi sosial berarti. Sejauh mana empati diunjukkan kepada orang lain pada interaksi sosialnya bisa diukur dengan skala empati. Dalam pengukuran empati ini bermanfaat guna meninjau setiap dimensi individu agar kekuatan dan kelemahan bisa kita tahu untuk dilakukannya tindakan.

Dari berbagai definisi diatas bisa disimpulkan jika empati adalah kemampuan seorang yang mampu mengenali dan dapat merasakan dengan menunjukan respon yaitu kepedulian terhadap perasaan dari orang lain. Sebagai seorang manusia, hal ini timbul secara alamiah sejak dilahirkan untuk mengerti serta memahami apa yang dirasakan oleh orang lain juga dapat melihat dari sudut pandang tanpa kehilangan kontrol secara penuh akan dirinya dan tidak mudah terhanyut dari suasana orang lain.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004) bimbingan kelompok ialah usaha yang diberikan pada beberapa individu yang mengalami permasalahan yang serupa.

Sedangkan menurut Yusuf (2006) Bimbingan kelompok merupakan upaya dalam pemberian bantuan kepada peserta didik dalam lingkup kelompok. Terkait dengan masalah yang akan dibahas di dalam bimbingan kelompok yaitu permasalahan yang dialami bersama, tidak rahasia, baik dalam masalah pribadi, sosial, belajar serta karir.

Menurut sudut pandang para ahli yang disebutkan di atas, konseling

kelompok merupakan kegiatan yang diikuti oleh siswa sebagai suatu kelompok dengan tujuan untuk membantu mereka melaksanakan rencana dan membuat keputusan yang masuk akal dan tepat. Konseling kelompok digunakan untuk berbagi informasi pribadi dengan cara yang tidak mementingkan diri sendiri, sosial, dan berdasarkan hati nurani. Ketika menawarkan dukungan kepada siswa, tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi mereka dengan menggunakan dinamika kelompok untuk memberikan informasi, diskusi, umpan balik, serta tanya jawab.

Dalam pengembangan empati menjadi sebuah fokus layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok ialah layanan yang diberikan kepada sekelompok murid yang punya keperluan atau masalah yang sama, dengan tujuan untuk membantu mereka memahami diri sendiri, memahami orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki (Prayitno, 2004). Keterkaitan antara empati dan bimbingan kelompok terletak pada proses interaksi di dalam kelompok itu sendiri. Pada bimbingan kelompok, siswa didorong untuk saling berbagi pengalaman, mendengarkan, memahami perspektif teman, serta memberi dukungan satu sama lain. Proses ini secara bertahap melatih empati siswa karena mereka belajar untuk memperhatikan perasaan dan pikiran orang lain, sekaligus belajar menempatkan diri pada posisi orang lain. Selain itu, teknik yang dipakai pada bimbingan kelompok, misalnya sosiodrama, semakin memperkuat pengembangan empati. Sosiodrama memungkinkan siswa dapat memainkan peran-peran tertentu sehingga mereka bisa mengalami secara langsung bagaimana rasanya berada pada situasi orang lain.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok memiliki potensi besar guna menambah sikap empati murid karena di dalamnya terjadi proses komunikasi dua arah, eksplorasi perasaan, serta pelatihan keterampilan sosial yang mendukung perkembangan empati. Penelitian ini mencoba memanfaatkan potensi tersebut dengan merancang bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama menjadi sebuah upaya konkret guna menambah empati siswa SMA.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 124) sosiodrama adalah strategi pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memerankan sikap, tindakan, atau emosi seseorang saat muncul dalam interaksi sosial sehari-hari di masyarakat.

Pendapat lain, Natawijaya, R (1987:33) teknik sosiodrama bertujuan guna mencegah tumbuhnya masalah atau kesusahan yang dialami oleh peserta didik dalam menyusun rencana dan pengambilan keputusan secara tepat.

Sedangkan menurut Winkel, W.S. (2012: 571) bahwa sosiodrama merupakan suatu pendramaan dari masalah – masalah yang muncul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang dialami dalam hubungan sosial.

Dilandasi penjelasan itu bisa diungkapkan jika teknik sosiodrama ialah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara memainkan peran yang ditujukan guna mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Melalui bermain peran, anggota kelompok dapat memilih peran masing – masing selaras pada cerita yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Pemilihan pemakaian teknik sosiodrama dilandasi pada alasan sebab permasalahan yang timbul menyangkut pada konflik sosial yakni kurangnya sikap empati murid pada kaitannya lingkungan sekitar terutama di

lingkungan sekolah, hinganya sosiodrama dipandang tepat guna menambah empati. Melalui teknik sosiodrama, siswa akan belajar cara menunjukkan sikap empati kepada orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Jadi teknik tersebut dapat melatih siswa dalam menunjukkan empatinya dengan orang lain baik pada lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), PTBK didefinisikan suatu bentuk kajian yang sifatnya reflektif dengan menjalankan tindakan-tindakan tertentu supaya bisa merevisi atau menambah suatu kemampuan pada diri siswa disekolah. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memiliki peran ganda yaitu berperan sebagai peneliti langsung dan juga observasi. Hal tersebut di lakukan untuk menyusun tahap tindakan yang akan di pergunakan pada pertemuan selanjutnya serta mengamati adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa yang menjadi fokus penelitian.

Metode kajian ialah cara yang dipakai oleh pengkaji ketika menghimpun data, dan pada kajian ini penulis mengadaptasi model PTBK dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perancangan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Kajian ini diadakan di SMA Tamansiswa Teluk Betung, dengan subjek kajian ialah murid kelas X.E.2 yang memiliki permasalahan rendahnya sikap empati siswa dilandasi dari hasil pengamatan yang dilaksanakan pengkaji selama pra penelitian di sekolah.

Dalam penghimpunan data, riset ini memakai pengamatan, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data pada kajian ini yaitu memakai teknik triangulasi merupakan teknik sebagai bentuk peningkatan validitas data

penelitian. Triangulasi juga dapat diperoleh dari berbagai cara, sumber, dan waktu. Diriset ini pengkaji memakai jenis triangulasi teknik sumber dengan memeriksa data yang sudah didapatkan melalui beberapa sumber lalu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi berfokus kepada proses dan target yang ingin dicapai. Dalam menganalisa data, dikumpulkan kemudian disusun serta diinterpretasikan dengan kalimat yang disajikan sebagai penggambaran objek penelitian supaya dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Persiklus

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Peneliti bekerja sama dengan guru BK untuk merancang layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama guna meningkatkan empati siswa. Langkah perencanaan meliputi penentuan waktu, penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), penyusunan angket post-test, penyiapan naskah drama, dan lembar observasi. Tinjauan ini dilaksanakan pada 2 siklus, masing-masing mencakup tiga pertemuan berdurasi 1x45 menit.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan 1 (28 April 2025): Dihadiri 8 siswa (4 laki-laki, 4 perempuan). Siswa masih canggung, namun mulai mengenal empati dan drama bertema "Indahnya Persahabatan". Ice breaking dilakukan untuk mencairkan suasana. Pembagian peran dan latihan awal dilakukan dengan bimbingan peneliti dan guru BK, kemudian pertemuan 2 (30 April 2025): Siswa mulai mencoba drama sambil melihat teks. Mereka masih malu dan kurang ekspresif. Tujuan pertemuan ini adalah mendorong kreativitas dan kemampuan empati melalui improvisasi dan pertemuan 3 (5 Mei 2025): Siswa mulai terbiasa berperan tanpa naskah, meskipun

sebagian masih bergantung pada teks. Di akhir pertemuan, dilakukan sesi diskusi, evaluasi peran, dan pembagian angket post-test 1.

c. Observasi Siklus I

Observasi dilakukan untuk menilai peningkatan sikap empati dan jalannya kegiatan. Hasil menunjukkan perubahan awal yang positif, terutama dalam gaya bahasa dan pemahaman empati. Beberapa siswa mulai menunjukkan perubahan sikap, meskipun belum signifikan. Observasi menggunakan skala 1–5 dengan 40 item pertanyaan.

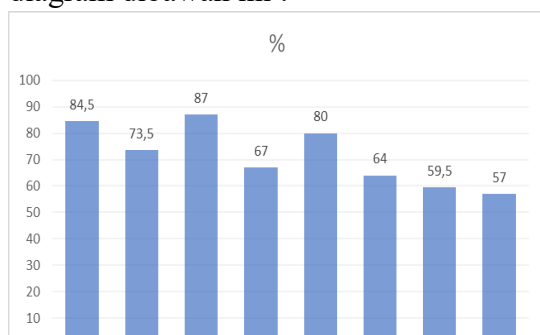
Pelaksanaan siklus I memperlihatkan jika teknik sosiodrama mulai efektif membangkitkan empati siswa, meskipun masih diperlukan peningkatan pada siklus berikutnya.

Hasil pengamatan observasi, peneliti mengamati perubahan yang terjadi pada siswa selama kegiatan layanan berlangsung. Peneliti juga mengamati kegiatan saat sosiodrama berlangsung. Berikut hasil dari observasi dengan 40 item yang diamati dari siswa.

d. Refleksi Siklus I:

Refleksi diadakan pengkaji bersama guru BK guna menilai layanan yang sudah disampaikan, khususnya dalam melihat perubahan tingkat empati siswa. Dari observasi terhadap 8 siswa, diperoleh rata-rata nilai empati sebesar 71% pada siklus I. Namun, ditemukan kendala dalam pengkondisian siswa, seperti kurangnya ketegasan dan kurangnya keseriusan siswa saat memainkan peran, yang menyebabkan situasi menjadi tidak kondusif dan memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan.

Berikut adalah hasil rekapitulasi deskripsi pada siklus I disajikan pada diagram dibawah ini :



Gambar 1

Diagram Rekapitulasi Hasil Observasi Post – Empati siswa Tes Siklus 1

2. Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Pengkaji bersama guru BK menata rencana lanjutan melihat dari evaluasi siklus I. Persiapan meliputi penyusunan RPL, penentuan waktu layanan, penyusunan angket post-test empati, naskah drama baru, serta lembar observasi untuk menilai empati dan jalannya proses sosiodrama.

b. Pelaksanaan Siklus II

Dilaksanakan dalam tiga pertemuan: pada pertemuan 1 (8 Mei 2025), siswa mulai beradaptasi dan terbuka terhadap materi empati. Kegiatan diawali dengan ice breaking, dilanjutkan pembagian peran drama “Indahnya Persahabatan”. Siswa masih diperbolehkan melihat teks untuk tahap latihan awal, kemudian pertemuan 2 (14 Mei 2025), siswa mulai memainkan drama tanpa naskah untuk mendorong kreativitas dan penghayatan empati. Terjadi interaksi nyata yang mencerminkan empati, seperti saling berbagi saat salah satu siswa tidak membawa uang saku dan pertemuan 3 (15 Mei 2025), siswa tampil tanpa teks dan menunjukkan improvisasi yang baik. Setelah pementasan, dilakukan diskusi dan refleksi terhadap peran yang dimainkan. Angket post-test 2 dibagikan sebagai bentuk evaluasi akhir.

c. Observasi Siklus II

Peneliti mengamati peningkatan signifikan pada sikap empati siswa,

seperti kepekaan terhadap perasaan teman, inisiatif membantu, dan kemampuan mendengarkan. Sikap pengabaian mulai berkurang. Proses sosiodrama berlangsung efektif dan berdampak positif.

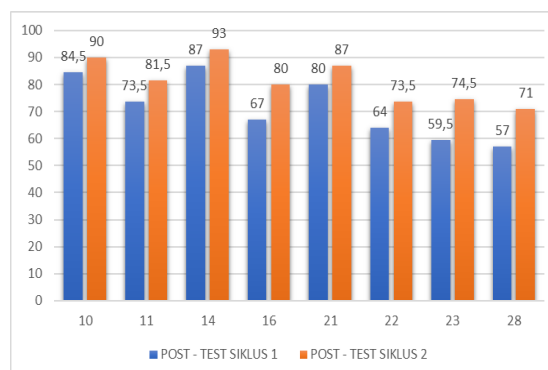
d. Refleksi Siklus II

Pengkaji menjalankan refleksi bersama dengan guru BK guna melihat data berdasarkan dari pelaksanaan layanan yang sudah dijalankan. Tujuan dilakukan refleksi ini untuk melihat tingkat perubahan yang terjadi pada empati siswa. Hasil dapat disimpulkan melalui data observasi diatas yang diikuti 8 siswa memiliki rata – rata nilai 81% pada siklus 2. Peningkatan empati sangat membantu siswa tercapainya kemampuan empati siswa terhadap sesama, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Melalui teknik sosiodrama, siswa dapat memahami berbagai situasi berdasarkan dari sudut pandang orang lain, hinganya bisa menciptakan sikap tenggang rasa dan peduli. Dalam pelaksanaan layanan di sekolah ini memperlihatkan jika kegiatan seperti ini masih diperlukan untuk membangun karakter siswa menjadi lebih empati dan mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih baik.

Berikut adalah hasil rekapitulasi deskripsi pada siklus II disajikan pada diagram dibawah ini :

Gambar 2
Diagram Rekapitulasi Hasil Observasi
Empati siswa Post – Test Tes Siklus 2

Berikut adalah hasil rekapitulasi deskripsi pada siklus I dan siklus II ditampilkan pada diagram dibawah ini :

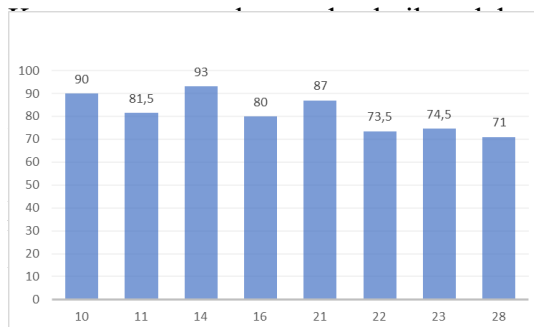


Gambar 3
Diagram Rekapitulasi Hasil Observasi
Empati siswa Post - Tes Siklus 1&2

Melihat dari grafik rekapitulasi hasil observasi pada Siklus I dan II bisa diungkapkan jika adanya peningkatan sikap empati murid dengan teknik sosiodrama yang dijalankan pada 8 murid di kelas X.E.2 SMAS Tamansiswa Teluk Betung.

PEMBAHASAN

Melihat dari pengamatan yang sudah diadakan pengkaji memperlihatkan jika empati siswa masih berada kategori rendah, terlihat pada siklus 1 yang sebagian besar siswa masih belum mampu menunjukkan sikap peduli, tenggang rasa, dan memahami perasaan temannya dalam situasi sosial.



signifikan yang terlihat pada kemampuan siswa dalam menunjukkan empati, seperti peka terhadap teman yang membutuhkan, menunjukkan respon yang tepat saat terjadinya konflik, serta lebih terbuka dalam berdiskusi dan membagikan

pengalaman. Peningkatan ini terbukti dari hasil observasi yang mengalami perubahan pada setiap pertemuan di siklus II.

Layanan ini perlu diadakan karena empati merupakan bagian penting dalam pengembangan karakter siswa. Melalui teknik sosiodrama siswa tidak hanya menjadi pengamat tetapi juga ikut andil dalam merasakan situasi yang dialami oleh orang lain, hingganya bisa menolong mereka dalam memahami sudut pandang dari setiap individu yang berbeda. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter dan pengembangan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

SIMPULAN

Melihat dari kajian yang sudah diadakan, maka bisa diungkapkan jika:

1. Kemampuan empati murid pada awalnya masih tergolong cukup rendah tapi sebagian sudah ada yang sudah cukup tetapi diperlukannya pengarahan dan pembelajaran yang efektif yang bisa menambah keahlian murid ketika mempelajari dan merasakan kondisi emosional orang lain.
2. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya empati murid antara lain kurangnya kesempatan siswa untuk berdiskusi secara terbuka, minimnya pengalaman langsung dalam memahami perasaan teman serta kurang maksimal peran guru dalam menumbuhkan nilai sosial dan emosional siswa.
3. Hasil data yang diikuti oleh 8 siswa yang mencakup 4 murid laki – laki dan 4 murid perempuan diadakan pada 2 siklus didukung adanya pre – tes dan post tes, pada pre test awal persentase yang diperoleh siswa 67% dan terjadinya peningkatan usai pemberian layanan bimbingan kelompok kepada siswa. Pada post – tes siklus 1 persentase empati siswa

menjadi 71% dan terjadinya peningkatan pada siklus 2 menjadi 81%. Dengan demikian bisa diungkapkan jika layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti bisa menambah keahlian empati murid kelas X.E.2 SMAS Tamansiswa Teluk Betung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A., & Widodo, S. (2004). Psikologi belajar. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. *Jakarta: PT Rineka Cipta*.
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1).
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2016). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).
- Mugiarso, H. (2007). Bimbingan dan Konseling. *Semarang : UPT Unnes Press*
- Myers, S. A., & White, C. M. (2010). The abiding nature of empathic connections: A 10-year follow-up study. *Journal of Humanistic Psychology*, 50(1), 77- 95.
- Natawidjaja, R. (1987). Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan kelompok. *Bandung: CV. Diponegoro*.
- Prayitno, E. A. (2014). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, *Jakarta: PT. Renika Cipta*.
- Rahardjo, S., & Gudnanto, S. P. (2022). Pemahaman Individu teknik nontes. *Prenada Media*.
- Roestiyah. (2001). Strategi Belajar Mengajar. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Romlah, T. (2006). Teori dan praktek bimbingan kelompok. *Malang: Universitas Negeri Malang*.

- Sugiyono, D. (2012). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *Jakarta: Rineka Cipta*
- Taufik, T. (2012). Empati: Pendekatan Psikologi Sosial.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2004). Bimbingan Kelompok di Institusi Pendidikan. *Yogyakarta: Mela Abadi.*
- Winkel, W. S., (2012). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. *Yogyakarta: Media Abadi.*
- Yusuf, Syamsu. (2006). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: *PT Remaja Rosda Karya*